

**PENGUKUHAN BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL
KARTINI KARYA ABIDAH EL KHALIEQY
INAUGURATION OF PATRIARCHY IN KARTINI NOVEL
WRITTEN BY ABIDAH EL KHALIEQY**

Naskah masuk: 29 Desember 2019, direview: 6 Februari 2020, diterima: 12 Maret 2020

**Nur Halifah
FIB Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Yogyakarta
Pos-el: Nurhalifah31@gmail.com**

ABSTRAK

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy merupakan salah satu karya terbaik Indonesia yang terinspirasi dari kisah nyata pahlawan dengan semboyan “habis gelap, terbitlah terang”. Berlatar tanah Jawa dan masa pendudukan Belanda, novel ini menunjukkan perjuangan tokoh Kartini dalam memperjuangkan haknya untuk sekolah seperti saudara laki-lakinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana budaya masyarakat Jawa yang membatasi perempuan untuk memperoleh kesetaraan dengan laki-laki dalam novel *Kartini*. Pola pikir masyarakat Jawa yang menekan segala pergerakan perempuan dalam menunjukkan jati dirinya dalam ranah publik, sehingga menempatkan Kartini sebagai objek opresi yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Masyarakat sebagai penentu setiap langkah kaki perempuan dan berdasarkan kata aman untuk mengokohkan posisi perempuan pada ranah domestik.

Kata kunci: budaya, patriarki, properti pribadi, opresi, sosialisasi, stereotip

ABSTRACT

Kartini novel that written by Abidah El Khalieqy is one of Indonesia's best works inspired by the true story of the hero with the motto "habis gelap, terbitlah terang". Its setting in Javanese land and the period of Dutch occupation, this novel shows the struggle of Kartini's character in fighting for her right to school like her brothers. This study aims to describe how Javanese culture becomes a very solid benchmark in creating boundaries for women to obtain equality with men. The mindset of the Javanese people that suppresses all movements of women in showing their identity in the public sphere, thus placing Kartini as an object of oppression carried out by those around her. Society as a determinant of every woman's footsteps and bases the word safety to strengthen the position of women in the domestic sphere.

Keywords: culture, patriarchy, personal property, oppression, socialization, stereotype

1. PENDAHULUAN

Emansipasi merupakan kata yang sering digunakan untuk menggambarkan perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan dengan laki-laki. Suatu perjuangan, menurut sejarah Indonesia, telah disuarakan oleh Raden Ajeng Kartini untuk memberikan kesempatan belajar bagi semua perempuan pribumi. Suatu bentuk kesadaran ditunjukkan oleh Kartini yaitu pentingnya memperoleh pendidikan yang sama seperti laki-laki. Hal ini juga ditegaskan oleh Wollstonecraft bahwa perempuan seharusnya diberikan pendidikan sebagaimana halnya laki-laki, karena pada kenyataannya setiap orang berhak mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dengan kapasitas

nalar dan moralnya (Tong, 1998: 21). Gagasan yang dalam berbagai tulisan disebutkan sebagai awal kesadaran perempuan atas posisinya dalam masyarakat. Ketimpangan yang disuarakan oleh Wollstonecraft memulai perjuangan setiap perempuan untuk mendapatkan hak yang sama sebagai manusia.

Perempuan melihat ketimpangan antara peranan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Ketimpangan itu saat perempuan dianggap inferior dan laki-laki menempati posisi superior. Hal demikian lebih dikenal dengan sistem patriarki. French menyebutkan bahwa terdapat suatu sistem hierarki yang lahir dari keinginan untuk mendominasi perempuan dan akan menimbulkan pemikiran untuk menjadi pihak yang berkuasa atas yang lainnya (Tong, 1998: 81). Selain itu, Malpas dan Paul menjelaskan bahwa patriarki merupakan salah satu bentuk dominasi laki-laki di dalam keluarga, perempuan selalu dihubungkan dengan status ibu dan dikontrol secara seksualitas dengan tujuan mengukuhkan posisi ayah serta melindungi perempuan sebagai properti pribadi (2006: 237). Istilah properti digunakan atas keberadaan perempuan dan hal ini seolah menandakan bahwa perempuan hanyalah objek yang tidak dapat memiliki kuasa, bahkan atas diri sendiri.

Sistem patriarki yang sering terjadi dalam masyarakat tampak dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Novel ini terinspirasi dari kisah seorang feminis Indonesia untuk memperjuangkan kesetaraan dalam pemerolehan pendidikan bagi kaum perempuan. Novel ini berkisah tentang seorang perempuan anak bupati yang sangat kritis dalam melihat sesuatu dan ingin memperoleh pendidikan yang tinggi sebagaimana saudara laki-lakinya. Tokoh ini mencoba mematahkan pemikiran tradisional yang memandang perempuan sebagai sosok yang harus mengikuti setiap aturan wanita Jawa yang sangat mengekang kebebasannya untuk meraih cita-citanya. Dengan melakukan pemberontakan sejak kecil dan selalu berpikir kritis tentang sesuatu yang baru dari buku bacaannya, tidaklah membuat Kartini menghancurkan sistem patriarki yang terjadi pada dirinya hingga dia meninggal dunia.

Tokoh Kartini selaku tokoh utama dalam novel ini memiliki pengaruh yang sangat besar untuk diteliti dengan menggunakan kajian feminis. Hal ini disebabkan oleh paradigma masyarakat umum yang mengatakan bahwa Kartini merupakan salah satu tokoh perempuan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan wanita di Indonesia, karena beliau adalah pelopor emansipasi kesetaraan bagi kaum perempuan hingga saat ini. Akan tetapi, dalam novel ini seperti menggambarkan dominasi patriarki terhadap Kartini. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana sistem patriarki membentuk struktur budaya yang terdapat dalam novel ini.

Novel *Kartini* merupakan salah satu karya Abidah El Khalieqy yang terinspirasi dari kisah R.A Kartini selaku pelopor persamaan hak bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang dengan semboyan “habis gelap, terbitlah terang”. Kisah dalam novel ini dimulai dengan keadaan Hurgroenje, orang Belanda yang diberi kepercayaan oleh Sri Ratu Wilhelmina untuk memengaruhi pikiran Kartini agar tidak memberontak. Ia melakukan berbagai cara untuk menaklukkan pikiran kritis gadis pribumi tersebut

karena hal itu mengancam kekuasaan orang Belanda di Indonesia. Namun, ketika Hurgronje merasa tidak memiliki jalan lain lagi, maka dia menghubungi seorang dokter Belanda untuk menyusun rencana sebelum Kartini melahirkan. Kedua orang ini secara tersirat akan membuat rencana untuk membunuh Kartini secara halus pascamelahirkan. Dokter yang membantu Hurgronje kemudian melupakan sumpah profesinya. Dia tidak mampu membantah dan harus tunduk pada perintah atasan yang berkuasa, karena dia hanyalah seorang dokter biasa di tanah jajahan Belanda.

Seiring berjalannya waktu, Kartini pun melahirkan dengan dibantu oleh dokter tersebut dan dia melahirkan seorang putra dalam keadaan sehat, baik itu ibu dan sang bayi. Persalinan itu dibantu oleh Dokter Ravestey. Dokter ini juga mengontrol bagaimana perkembangan bayi dan ibu tanpa memperlihatkan perilaku yang ganjil di hadapan Kartini. Namun, pada hari keempat pascamelahirkan, dokter ini datang untuk menjenguk Kartini yang berada dalam keadaan yang sangat sehat dan dia menawarkan oleh-oleh berupa *wine* kepada Kartini dan suaminya. Kartini tidak pernah minum *wine* sebelumnya, sehingga dia berusaha untuk menolak tawaran tersebut, tetapi dokter ini membujuk dengan segala cara agar Kartini tidak menolak pemberiannya. Karena sungkan menolak lagi, Kartini kemudian meminum *wine* tersebut hingga habis dan selang beberapa detik dokter ini meninggalkan rumah mereka, Kartini merasakan sakit perut yang begitu dahsyat hingga dia menghembuskan napas terakhirnya.

Setelah Kartini meninggal, ibu kandung Kartini, Ngasirah, datang untuk melihat makam putrinya, karena Kartini dimakamkan begitu cepat. Ngasirah memasuki kamar tidur putrinya dan meneteskan airmata yang begitu deras dengan melihat tempat tidur terakhir, tempat putrinya menutup mata untuk selamanya. Dengan sakit yang sangat dalam, Ngasirah mengingat kembali bagaimana Kartini yang sejak kecil sudah sangat lincah dan memiliki sikap pemberontak sebagaimana kakeknya. Kartini yang semenjak kecil suka memberontak ketika dia mau tidur bersama ibunya di bilik pembantu, tapi hal itu melanggar aturan dalam keluarga bupati, maka Kartini akan melawan semua orang yang ingin memisahkan dirinya dari ibunya. Dia mencakar semua kakak laki-lakinya untuk terbebas dan bisa tidur bersama Ngasirah.

Kemudian, Kartini menjadi semakin kukuh ketika menginginkan sesuatu, sama seperti ketika dia ingin melanjutkan pendidikan seperti saudara laki-lakinya. Oleh karena itu, dia memutuskan tidak mau menikah untuk mengejar cita-citanya. Dia juga menulis artikel yang mengangkat tentang budaya pribumi dengan tujuan untuk mengkritisi budaya yang mengekang perempuan. Namun dengan keadaan dan kondisi yang mendesak, akhirnya dia menerima pinangan dari Bupati Rembang saat itu.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya masyarakat Jawa yang mempengaruhi kehidupan Kartini dalam novel *Kartini*?
2. Bagaimana perjuangan Kartini dalam mencapai kesetaraan sosial dalam novel *Kartini*?

Patriarki merupakan suatu sistem dan ideologi yang mengatur kehidupan sosial masyarakat, pada praktiknya terdapat hak-hak istimewa yang dimiliki oleh kaum maskulin secara terus-menerus dan berlangsung sangat lama, sehingga membuat perempuan mengalami posisi yang termarginalkan dan menganggap itu sebagai suatu jaminan hidup yang aman (Enloe dalam Kuhlman, 2008: 91). Sedangkan dalam buku Walby yang berjudul *Theorizing Patriarchy*, Weber mengemukakan bahwa patriarki merupakan suatu sistem dari pemerintahan yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mengatur masyarakat karena memiliki posisi yang tinggi dalam rumah tangga (1990: 19).

Walby kemudian menjelaskan bahwa patriarki secara tidak langsung merupakan bentuk ketidaksetaraan gender, kaum laki-laki menunjukkan perilaku yang mendominasi terhadap perempuan dan menimbulkan opresi serta eksploitasi terhadap perempuan (1990:28). Dalam hubungan bermasyarakat, Walby menyebutkan bahwa patriarki pada dasarnya terbentuk dari struktur dan praktek sosial antara satu dengan yang lainnya. Tingkatan patriarki dapat ditempatkan pada enam struktur, yaitu *paid employment, household production, culture, sexuality, violence, dan state*.

Struktur tersebut membentuk nilai-nilai maskulinitas dan feminitas yang dapat ditemukan dalam setiap aspek dari hubungan sosial. Ide-ide tentang maskulinitas dan feminitas ini juga merupakan bagian dari tindakan-tindakan yang pada akhirnya akan membentuk sistem patriarki. Sistem ini menunjukkan perbedaan identitas di antara keduanya akan terlihat melalui penggambaran struktur biologi, tubuh, hormon, otot, dan gen (Oacley dalam Walby, 1990: 90). Perbedaan dalam sistem masyarakat ini kemudian menimbulkan isu-isu yang memperdebatkan tentang ideologi yang dominan dengan peranan penting dalam ketidaksetaraan gender, kemudian tentang perbedaan penting antara maskulinitas dan feminitas, yang terakhir adalah ketegangan yang terjadi antara otonomi individu dan kesatuan pada seseorang dengan ketentuan struktur terhadap yang lainnya.

Berdasarkan isu yang muncul dari adanya persepsi perbedaan nilai maskulinitas dan feminitas dalam kehidupan masyarakat, maka proses ini akan membentuk suatu posisi yang lebih tinggi dari yang lainnya. Proses ini kemudian disebut sebagai *socialization* oleh Walby dan dianggap terjadi utamanya sejak masa anak-anak hingga laki-laki dan perempuan belajar mengenai perilaku-perilaku yang tepat untuk diri mereka (1990:91).

2. METODE PENELITIAN

Sumber data utama adalah novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat, dan rangkaian peristiwa yang menunjukkan adanya budaya patriarki di dalamnya. Peneliti juga menggunakan data sekunder dari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Metode penelitian ini terdiri atas metode pengumpulan data dan metode analisis data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yakni mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang mendukung penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengaitkan data-data yang

diperoleh untuk menemukan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem patriarki yang terjadi dalam masyarakat berdasarkan struktur dan praktik sosial antara satu dengan yang lainnya. Hal ini lebih berfokus pada dominasi dan opresi terhadap perempuan berdasarkan budaya masyarakat, maka penelitian ini akan mendeskripsikan aspek-aspek patriarki dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Struktur yang dibentuk oleh masyarakat dengan melahirkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal. Suatu bentuk dominasi yang dialami oleh tokoh Kartini. Hak yang dimiliki oleh ayah sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk patriarki dalam ranah pribadi. Hal demikian terlihat pada kutipan berikut ini.

“Romo yang penyayang. Izinkan Ni sekolah. Ni janji akan pintar,” Kartini mengibah. Dengan perlahan, Raden Sosroningrat mengangkat bahu Kartini dan menatap matanya dalam-dalam. Kartini begitu cemas penuh harapan. Demikian juga yang lain. Lalu senyum tersungging di bibir Raden Sosroningrat saat menjawab Kartnini dengan pelan. “Tidak bisa, Ni,” katanya. “Tidak bisa.”
(Khalieqy, 2017: 62-63)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana dominasi ayah dalam keluarga untuk mengambil keputusan dan hasil yang diperoleh akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada di masyarakat tempat Kartini berdomisili. Masyarakat yang menganggap perempuan tidak mesti menempuh pendidikan yang tinggi, karena pada akhirnya perempuan hanya akan bekerja dalam ranah domestik, yaitu dalam rumah tangga seperti masak dan melayani keluarga. Kartini yang memiliki pemikiran akan mendapatkan izin dari ayahnya, kemudian tidak dapat berbuat apa-apa akan kekuasaan ayah dalam keluarganya. Keputusan ini telah membuktikan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang tinggi.

Pandangan masyarakat yang membatasi kebebasan perempuan di ranah domestik juga terlihat pada budaya pingitan bagi gadis Jawa yang menginjak remaja. Dengan beberapa aturan yang harus diikuti oleh perempuan selama masa pingitan dan hanya akan berakhir ketika datang lamaran dari seorang laki-laki. Pertemuan akan diatur dari ujung kaki hingga ujung rambut dan hal tersebut akan mengopresi tubuh perempuan. Dalam novel ini, telah dijelaskan apa dan bagaimana perempuan harus bertindak, misalnya payudara harus ditutupi agar terlihat rata, *laku ndodok* atau berjalan sembari jongkok, harus pintar masak, ketika tertawa tidak boleh terlihat deretan giginya, dan lain sebagainya. Hingga aturan dalam masa pingitan itu diakui oleh Kartini sebagai bentuk dominasi laki-laki terhadap tubuh perempuan seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

“Sembari latihan, dia berpikir dan terus berpikir makna dari semuanya. Tiap jengkal tapak perempuan sudah ditentukan oleh laki-laki, bahkan sebelum kami lahir.”
(Khalieqy, 2017: 69)

Aturan yang diberlakukan selama masa pingitan membuat hidup perempuan

Jawa menjadi seperti budak dan tawanan perang. Dominasi akan tubuh perempuan telah menjadikan Kartini sadar akan perampasan hak-hak sebagai makhluk yang bebas seperti dipaparkan oleh Kartini pada kutipan berikut ini.

“Aku bukan budak. Bukan pula tawanan perang. Aku ini manusia merdeka. Tetapi, mengapa hidupku ditawan seperti ini? Dengan semua kewajiban yang harus aku tunaikan. Tanpa adanya hak manusiawi yang harus aku terima. Siapa sebenarnya aku? Jika aku menerima kenyataan aneh dan menyakitkan ini, apakah berarti aku adalah pihak yang kalah? Wabai trinit! Apakah kau memiliki jawabannya?”

(Khalieqy, 2017: 79)

Berdasarkan kutipan di atas, Kartini dengan jelas memahami opresi yang dia alami selama masa pingitan, tapi sebagai gadis Jawa, dia juga lebih sadar lagi akan keadaannya yang tidak bisa melawan sistem patriarki yang dibentuk oleh budaya masyarakat. Masa pingitan yang mengharuskan perempuan Jawa harus tetap berada di dalam kamar dan dipahami oleh seluruh masyarakat Jawa sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh setiap perempuan terutama yang berasal dari kalangan bangsawan. Jika ada yang melanggar aturan pingitan, maka masyarakat akan menganggap sebagai sesuatu yang tidak terpuji. Hal demikian terlihat ketika Kartini dan kedua adiknya, yang sedang dalam masa pingitan, keluar rumah bersama ayahnya menuju seperti terlihat pada kutipan berikut.

*Sementara orang-orang yang dilewati kereta, melihat mereka dengan tatapan heran.
“Loh, bukannya putri-putri Kanjeng Bupati itu sedang dipingit ya?” seorang penjual pisang rebus bertanya kepada pembeli.
Yang ditanya geleng-geleng kepala.
“Zaman wis mulai edan, Kang....”
“Wuib....tiga Ndoro Ayu lewat. Wangi dan cantik cantik. Putih-putih lagi, kayak Londho.”
“Iya putih-putih, kan lagi dipingit. Loh, tapi kok ada di luar....”*
(Khalieqy, 2017: 119-120)

Pemikiran masyarakat yang telah dibentuk oleh budaya nenek moyang akan sangat memengaruhi bagaimana menilai perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Budaya yang memahami bahwa perempuan yang sedang dipingit tidak boleh keluar rumah, karena selain dianggap melanggar nilai-nilai budaya yang telah dibentuk sejak dulu, perempuan juga akan dianggap hilang nilai keindahannya di mata masyarakat seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

*“Itu bukannya putri-putri Kangmas Sosroningrat?” tanya Bupati Tegal kepada angin.
“Masih ada saja priayi yang tidak sadar, bahwa cerutu yang terlalu lama dibuka bungkusnya, tidak berharga lagi untuk dibisap.”*

(Khalieqy, 2017: 201)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana masyarakat beranggapan kalau perempuan yang baik itu seharusnya tidak pernah keluar rumah dan mengikuti semua aturan yang berlaku selama masa pingitan. Budaya yang menguatkan dominasi ayah dan keluarga terhadap perempuan, karena pandangan masyarakat terhadap posisi dan per-

ilaku perempuan harus sesuai dengan adat-istiadat yang telah dibentuk oleh nenek moyang. Hal demikian kemudian menghegemoni orangtua untuk tetap memastikan putrinya mengikuti aturan tersebut untuk menghindari penilaian jelek masyarakat yang nantinya akan mencoreng nama baik keluarga, sebagaimana terlihat dari respon ibu kandung Kartini ketika menyampaikan rencana perjalanan mereka bersama ayahnya ke Semarang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

Mendelong Ngasirah. Seratus persen tak percaya. Ditatapnya satu persatu anaknya, lalu katanya.

"Jika melangkahi alun-alun saja sudah bikin heboh. Apa jadinya ke Semarang? Kalian ingin kiamat disegerakan?"

Kartini memilih diam. Terus diam tak mau bicara lagi sepatah kata pun. Begitupun Kartinah dan Rukmini. Ngasirah terus berkata-kata sendiri. Hingga angin pun enggan menanggapi.

(Khalieqy, 2017: 198)

Dari kutipan di atas, terlihat bagaimana keberadaan masyarakat dan pola pikir mereka sangat memengaruhi bagaimana perempuan akan bertindak. Masyarakat yang berpikiran bahwa perempuan secara lahiriah hanya dapat eksis di ruang pribadi saja dan akan menciptakan citra yang buruk ketika mereka meninggalkan ruang domestik. Perempuan yang dibatasi dari segala aspek dengan melihat bagaimana hal tersebut dipandang baik oleh masyarakat yang memahami struktur budaya yang berlaku.

4. PENUTUP

Dari uraian di atas, praktik-praktik patriarki yang terjadi terhadap perempuan dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy merupakan pengukuhan dari bentuk dominasi dan opresi laki-laki terhadap perempuan. Dengan mengikuti budaya yang berlaku dalam masyarakat, maka perempuan harus mengikuti segala batasan akan hak-hak yang mereka miliki. Salah satu bentuk kekangan yang paling disoroti dalam novel ini adalah tradisi *pingitan* bagi perempuan Jawa atau priayi. Suatu tradisi yang harus dilakukan oleh perempuan kalangan atas untuk menjadi seorang raden ayu, sehingga segala hal dari kehidupan perempuan akan diatur oleh adat istiadat dari ujung kaki hingga ujung rambut.

Sistem patriarki yang memberikan hak terhadap ayah sebagai kepala keluarga untuk mengambil keputusan terhadap anggota keluarganya. Dengan kuasa yang dimiliki, maka seorang ayah dapat membuat keputusan yang bertentangan dengan keinginan anggota keluarganya. Akan tetapi, keputusan tersebut seperti nilai mati dalam keluarga. Hal demikian terjadi dalam novel ini, sehingga mengakibatkan ketidaksetaraan antara anak laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Dengan melihat struktur budaya yang telah terbentuk dalam masyarakat, maka Kartini sebagai perempuan tidak dapat melanjutkan sekolah seperti saudara laki-lakinya. Hal demikian dikarenakan pola pikir masyarakat yang menstereotipkan pekerjaan perempuan hanya di ranah domestik, yakni berada di rumah untuk melayani keluarga.

Pola pikir masyarakat kemudian menjadi patokan yang mengharuskan per-

empuan Jawa harus tetap berada dalam ruang privat, agar mereka tetap memiliki nilai keindahan di mata dunia. Masyarakat Jawa harus menjalankan semua aturan yang ada. Mereka menganggap hal tersebut sebagai cara terbaik untuk melindungi anak perempuan. Namun pada kenyataannya, hal demikian justru membuat perempuan Jawa merasa diperlakukan sebagai budak, karena kehidupannya diatur oleh laki-laki bahkan itu sejak kecil.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalieqy, Abidah El. 2017. *Kartini*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Kuhlman, Erika. *Reconstructing Patriarchy after the Great War: Women, Gender, Postwar Reconciliation between Nations*. New York: Palgrave Macmillan TM.
- Malpas, Simon dan Wake, Paul. 2006. *The Routledge Companion to Critical Theory*. USA and Canada: Routledge.
- Tong, Rosemarie, Putnam. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Diterjemahkan oleh Aquariani Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Walby, Sylvia. 1990. *Theorizing Patriarchy*. USA: Basil Blackwell.